

**PERAN PENDIDIKAN NON FORMAL DALAM
PEMBINAAN AKHLAK REMAJA****Achmad Yani Abdullah¹, Tasbih Tasbih², Mahmuddin³***Correspondence email: ahyani.mks@gmail.com

UIN Alauddin Makassar

(Submitted: 07-12-2024, Revised: 28-01-2025, Accepted: 29-01-2025)

ABSTRAK: Pendidikan non formal memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak remaja. Berbeda dengan pendidikan formal yang berlangsung dalam lingkungan sekolah yang terstruktur, pendidikan non formal mencakup berbagai pengalaman belajar terorganisir yang terjadi di luar sistem pendidikan formal, seperti program berbasis komunitas, pendidikan agama, klub olahraga, program seni, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Penelitian ini membahas bagaimana pendidikan non formal dalam bentuk Tarbiyah Islamiyah melengkapi pendidikan formal dengan memberikan peluang tambahan bagi remaja untuk mengembangkan karakter dan moral mereka. Tarbiyah Islamiyah menekankan pada perkembangan pribadi dan sosial, menawarkan pendekatan yang lebih holistik terhadap pendidikan. Program-program pendidikan non formal ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai dan etika, melalui pembelajaran praktis dan langsung yang memungkinkan remaja menerapkan prinsip-prinsip moral dalam situasi nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan non formal dalam bentuk Tarbiyah Islamiyah memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pembinaan akhlak remaja. Program-program Tarbiyah Islamiyah memfasilitasi penerapan nilai-nilai dan etika dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman praktis, menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana remaja merasa dihargai dan didukung, meningkatkan keterampilan sosial dan moral melalui interaksi dengan mentor dan role model, dan memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas bagi remaja yang mungkin tidak berkembang dalam sistem pendidikan formal.

Kata Kunci: Peran; Pendidikan Non Formal; Pembinaan Akhlak; Remaja

ABSTRACT: Non-formal education plays a crucial role in the moral development of adolescents. Unlike formal education, which takes place in a structured school environment, non-formal education encompasses various organized learning experiences outside the formal education system, such as community-based programs, religious education, sports clubs, arts programs, and other extracurricular activities. This research discusses how non-formal education in the form of Tarbiyah Islamiyah complements formal education by providing additional opportunities for adolescents to develop their character and morals. Tarbiyah Islamiyah emphasizes personal and social development, offering a more holistic approach to education. These non-formal education programs are designed to instill values and ethics through practical and direct learning, allowing adolescents to apply moral principles in real-life situations. The research findings indicate that

non-formal education in the form of Tarbiyah Islamiyah has a significantly positive impact on the moral development of adolescents. Tarbiyah Islamiyah programs facilitate the application of values and ethics in daily life through practical experiences, provide a safe and supportive environment where adolescents feel valued and supported, enhance social and moral skills through interactions with mentors and role models, and offer flexibility and accessibility for adolescents who may not thrive in the formal education system.

Keywords: Role; Non-formal education; Moral Development; Adolescents

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah elemen fundamental dalam pembangunan individu dan masyarakat. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan karakter dan nilai-nilai moral yang akan membentuk perilaku dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah-sekolah dan institusi pendidikan lainnya telah lama menjadi fokus utama. Namun, pendidikan non-formal, yang berlangsung di luar sistem pendidikan formal, juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam pembinaan akhlak remaja.

Pembinaan akhlak remaja merupakan aspek penting dalam pembangunan karakter bangsa. Remaja sebagai generasi penerus bangsa membutuhkan pembinaan yang baik agar mampu menghadapi tantangan zaman dengan moralitas yang kuat. Salah satu pendekatan yang efektif dalam pembinaan akhlak remaja adalah melalui Tarbiyah Islamiyah. Tarbiyah Islamiyah adalah proses pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Pendidikan formal di sekolah sering kali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pembinaan akhlak secara menyeluruh. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu, kurikulum yang padat, dan fokus yang lebih pada aspek akademik. Sebaliknya, pendidikan non formal seperti Tarbiyah Islamiyah dapat memberikan ruang yang lebih luas dan fleksibel untuk pengembangan karakter dan moral remaja (Mulyasa, 2012:96).

Tarbiyah Islamiyah menekankan pada perkembangan pribadi dan sosial, serta menawarkan pendekatan yang lebih holistik terhadap pendidikan. Program-program Tarbiyah Islamiyah biasanya melibatkan kegiatan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai dan etika dapat diterapkan secara praktis (Suparman, 2003:45). Selain itu, program ini juga menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana remaja merasa dihargai dan didukung, serta meningkatkan keterampilan sosial dan moral melalui interaksi dengan mentor dan role model (Abdullah, 2007:68).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Tarbiyah Islamiyah dalam pembinaan akhlak remaja. Dengan memahami dampak dan kontribusi dari Tarbiyah Islamiyah, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif dalam pembinaan

akhlak remaja di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa pendidikan non formal dalam bentuk Tarbiyah Islamiyah memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pembinaan akhlak remaja (Suyanto, 2006:102).

II. KAJIAN TEORI

A. PENDIDIKAN NON FORMAL

Pendidikan non formal merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional. Sehingga merupakan satu kewajiban apabila gerak langkahnya dibatasi pada fungsi-fungsi pendidikan yang dapat memungkinkan ditata, diarahkan dan dimonitor oleh aparaturnya yang berwenang membina dan mengembangkan pendidikan nasional (Soelaeman Joesoef, 1992: 40). Di era saat ini dapat dilihat bahwa perkembangan pendidikan nonformal sangatlah berpengaruh untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sebagaimana hasil kajian yang menyimpulkan bahwa perkembangan pendidikan nonformal sangatlah membantu pengembangan diri dan meningkatkan kualitas warga belajar serta dapat meningkatkan kualitas martabat dan mutu dalam hidupnya (Susanti 2014).

Sebagaimana ditetapkan dalam Undang-undang sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bab VI pasal 13 (mengenai pengertian pendidikan nonformal). Pendidikan non formal adalah pendidikan yang berlangsung di tengah-tengah keluarga di masyarakat (UU RI. No. 20, 2003:5). Sementara menurut Kadir Sarjan, pendidikan non formal adalah suatu aktifitas pendidikan yang diatur di luar sistem pendidikan formal baik yang berjalan sendiri ataupun sebagai suatu bagian yang penting dalam aktifitas yang lebih luas yang ditunjukkan untuk melayani sasaran didik yang dikenal untuk tujuan-tujuan pendidikan (1989: 49).

Pendidikan non formal memiliki banyak manfaat yang signifikan dalam pengembangan individu dan masyarakat. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari pendidikan non formal, yaitu :

- a. **Fleksibilitas**, pendidikan non formal sering kali lebih fleksibel dibandingkan pendidikan formal, baik dalam hal waktu maupun tempat. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan jadwal dan kebutuhan mereka sendiri. (Suparman A, 2003:45).
- b. **Keterampilan spesifik**, pendidikan non formal sering kali berfokus pada pengembangan keterampilan spesifik yang dapat langsung diaplikasikan dalam dunia kerja atau kehidupan sehari-hari, seperti keterampilan teknis, kerajinan, atau kewirausahaan. (Abdullah W, 2007:68)
- c. **Aksesibilitas**, pendidikan non formal lebih mudah diakses oleh berbagai kelompok masyarakat, termasuk mereka yang tidak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal karena berbagai alasan seperti usia, lokasi geografis, atau kondisi ekonomi. (Suyanto S, 2006:102)

- d. **Pembelajaran seumur hidup**, pendidikan non formal mendukung konsep pembelajaran seumur hidup (*life long learning*), di mana individu dapat terus belajar dan mengembangkan diri sepanjang hidup mereka.
- e. **Partisipasi komunitas**, program pendidikan non formal sering kali melibatkan partisipasi komunitas lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan program, sehingga lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat.
- f. **Pemberdayaan masyarakat**, pendidikan non formal dapat memberdayakan individu dan komunitas dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi (Mulyasa E, 2012:85).

Pendidikan non formal mencakup berbagai jenis program yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar di luar sistem pendidikan formal. Diantara jenis pendidikan non formal yaitu pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja. Pendidikan kesetaraan meliputi Paket A, Paket B dan Paket C, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, seperti: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, sanggar, dan lain sebagainya, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. (Dacholfany, M Ihsan)

Menurut Suparman, pendidikan non formal memiliki fleksibilitas dalam hal waktu dan metode yang digunakan, sehingga dapat menjangkau kelompok masyarakat yang tidak terlayani oleh pendidikan formal (2003:45). Tarbiyah Islamiyah adalah proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dengan tujuan untuk membentuk individu yang memiliki akhlak mulia, pengetahuan agama yang kuat, serta keterampilan hidup yang bermanfaat. Abdullah menjelaskan bahwa Tarbiyah Islamiyah menekankan pada pengajaran nilai-nilai ke-Islaman, praktik ibadah, dan keteladanan dari pendidik sebagai metode utama dalam proses pendidikan (2007:68). Tarbiyah Islamiyah berasumsi bahwa untuk menegakkan syariat Islam melalui proses penegakan ajaran Islam secara bertahap melalui pengkaderan dan pengajian rutin terhadap masyarakat dan menggalang jaringan dengan organisasi-organisasi Islam.

Tarbiyah Islamiyah bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang mulia, pengetahuan yang luas, dan keterampilan yang bermanfaat. Mulyasa menekankan bahwa tujuan utama dari Tarbiyah Islamiyah adalah menghasilkan generasi yang mampu mengintegrasikan pengetahuan agama dengan keterampilan hidup, serta berkontribusi positif bagi masyarakat (2012:96). Proses Tarbiyah Islamiyah menggunakan berbagai metode untuk mencapai tujuan pendidikan. Suparman mengidentifikasi beberapa metode yang umum digunakan dalam Tarbiyah Islamiyah, antara lain:

- a. **Pengajaran langsung**, melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab untuk menyampaikan ajaran agama.
- b. **Praktik ibadah**, seperti sholat berjamaah, puasa, dan kegiatan keagamaan lainnya untuk menguatkan keimanan.
- c. **Keteladanan**, para pendidik dan orang tua menjadi contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai Islami.
- d. **Pengalaman praktis**, kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat untuk mengaplikasikan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan nyata (2003:45).

Pembinaan akhlak remaja merupakan salah satu fokus utama dari Tarbiyah Islamiyah. Menurut Suyanto, Tarbiyah Islamiyah memiliki peran penting dalam membentuk karakter remaja yang berakhlak mulia. Pendidikan ini memberikan landasan moral yang kuat melalui pengajaran nilai-nilai Islami dan pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari (2006:102). Dalam membentuk Kepribadian Muslim, konsep Tarbiyah Islamiyah memiliki sasaran dan tujuan, Sasaran tarbiyah untuk tingkat individu mencakup sepuluh poin, yaitu:

- a. Setiap individu dituntut untuk memiliki kelurusan akidah yang hanya dapat mereka peroleh melalui pemahaman terhadap al-Quran dan As-sunnah.
- b. Setiap individu dituntut untuk beribadah sesuai dengan petunjuk yang disyariatkan kepada Rasulullah. Pada dasarnya, ibadah bukanlah hasil ijtihad seseorang karena ibadah itu tidak dapat diseimbangkan melalui penambahan, pengurangan atau penyesuaian dengan kondisi dan kemajuan zaman.
- c. Setiap individu dituntut untuk memiliki ketangguhan akhlak sehingga mampu mengendalikan hawa nafsu dan syahwat.
- d. Setiap individu dituntut untuk mampu menunjukkan potensi dan kreativitasnya dalam dunia kerja.
- e. Setiap individu dituntut untuk memiliki keluasan wawasan.
- f. Setiap individu dituntut untuk memiliki kekuatan fisik melalui sarana-sarana yang dipersiapkan Islam.
- g. Setiap individu dituntut untuk memerangi hawa nafsunya dan senantiasa mengokohkan diri di atas hukum-hukum Allah melalui ibadah dan amal saleh.
- h. Setiap individu dituntut untuk mampu mengatur segala lurusannya sesuai dengan keteraturan Islam. Pada dasarnya, setiap pekerjaan yang tidak teratur hanya akan berakhir pada kegagalan.
- i. Setiap individu dituntut untuk mampu memelihara waktunya sehingga dia akan terhindar dari kelalaian dan perbuatan manusia. Dengan begitu, dia pun akan mampu menghargai waktu orang lain sehingga dia tidak memberikan kesempatan kepada orang lain untuk melakukan kesia-siaan, baik untuk kehidupan dunia maupun akhiratnya.

j. Setiap individu harus menjadikan dirinya bermanfaat bagi orang lain.

B. PEMBINAAN AKHLAK

Pembinaan akhlak merupakan aspek esensial dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter, moral, dan etika individu. Pentingnya pembinaan akhlak dapat dilihat dari berbagai perspektif, termasuk dampaknya terhadap individu, masyarakat, dan bangsa. Pembinaan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan. Pendidikan Islam merupakan sarana yang mengantarkan seseorang agar menjadi orang yang berakhlak. Dengan demikian, pelaksanaan pembinaan akhlak memerlukan dukungan orang tua di rumah, guru di sekolah, dan pimpinan serta tokoh masyarakat di lingkungan.

Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk perilaku dan kepribadian anak didik menjadi lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama. Hal-hal yang dapat kita lakukan dalam mendidik anak agar anak dapat menghadapi kemajuan zaman dan mampu menghancurkan kemaksiatan maka dapat kita lakukan dengan cara: kita harus mampu mendidik anak kita hingga mereka menjadi cerdas; anak-anak harus kita didik dengan kebenaran filsafat dalam makna yang selas-luasnya; kita harus mendidik anak-anak kita dengan kebenaran Al-Qur'an (Muhammad Muhyiddin, 2008:23). Hal ini sejalan dengan misi Rasulullah dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya dan juga oleh Imam al-Bukhari dalam kitab Shahih-nya. sebagai berikut :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Al-Baihaqi dari Abu Hurairah)

Hadis ini menunjukkan bahwa salah satu tujuan utama kenabian Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan atau menghidupkan akhlak yang mulia dan luhur di kalangan umat manusia. Ini menekankan pentingnya akhlak yang baik dalam Islam sebagai bagian integral dari ajaran agama. Nabi Muhammad diutus bukan hanya sebagai pembawa wahyu ilahi, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku dan etika yang mulia. Dengan menghayati dan mengamalkan akhlak yang baik, umat Islam diharapkan untuk mencapai kesempurnaan dalam moralitas dan menjadi teladan yang baik bagi masyarakat.

Pada hadis yang lain, Rasulullah juga bersabda :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: "Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang paling baik akhlaknya." (HR. Tirmidzi)

Hadis ini menggarisbawahi bahwa kesempurnaan iman seseorang tidak hanya tergantung pada ritual keagamaan semata, tetapi juga pada perilaku dan budi pekertinya

dalam kehidupan sehari-hari. Menunjukkan akhlak yang baik adalah bagian penting dari kesempurnaan iman dalam pandangan Islam.

Berikut adalah beberapa alasan mengapa pembinaan akhlak sangat penting, diantaranya:

a. Membentuk karakter individu

Pendidikan akhlak berperan dalam membentuk karakter individu sejak usia dini. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama diajarkan melalui pendidikan akhlak, membantu individu untuk menjadi pribadi yang berintegritas dan dapat dipercaya. Menurut Lickona (1991:30), pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika.

b. Mencegah perilaku negatif

Pendidikan akhlak dapat mencegah perilaku negatif seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku kriminal. Dengan menanamkan nilai-nilai moral yang kuat, individu akan lebih cenderung untuk mengambil keputusan yang tepat dan menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Suyadi (2013:70) menyatakan bahwa pendidikan akhlak yang efektif dapat menjadi benteng pertahanan terhadap berbagai perilaku menyimpang.

c. Membangun masyarakat yang beretika

Pendidikan akhlak tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat yang terdiri dari individu-individu berakhlak baik akan lebih harmonis, aman, dan produktif. Koesoema (2010:105) menekankan bahwa pendidikan akhlak adalah fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang beretika dan berbudaya.

d. Mengurangi konflik sosial

Pendidikan akhlak dapat berkontribusi pada pengurangan konflik sosial dengan mengajarkan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan keterampilan resolusi konflik. Pendidikan akhlak yang baik membantu individu memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati, seperti yang dibahas oleh Narvaez dan Lapsley (2009:135).

e. Persiapan untuk kehidupan dewasa

Pendidikan akhlak juga mempersiapkan individu untuk kehidupan dewasa, di mana mereka akan menghadapi berbagai tantangan moral dan etika. Pendidikan akhlak membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan yang bijaksana. Menurut Berkowitz dan Bier (2004:72), pendidikan karakter yang baik mempersiapkan remaja untuk menjadi pemimpin yang etis dan warga negara yang bertanggung jawab.

Ada beberapa perkara yang menguatkan pendidikan akhlak dan meninggikannya, yaitu:

- a. Meluaskan lingkungan pikiran, karena pikiran yang sempit merupakan sumber beberapa keburukan dan akal yang kacau balau tidak dapat membuahkan akhlak yang tinggi.
- b. Berkawan dengan orang yang terpilih, hal ini dikarenakan manusia itu suka mencontoh.
- c. Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawandan yang berfikiran luar biasa.
- d. Yang lebih penting memberi dorongan kepada pendidikan akhlak ialah supaya orang mewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik bagi umum (lebih mengutamakan kepentingan umum).
- e. Berusaha melakukan kebiasaan dengan perbuatan yang baik. (Ahmad Amin, 1975: 63)

Pembinaan akhlak adalah komponen penting dalam pembentukan individu yang berkarakter, beretika, dan bertanggung jawab. Dengan menanamkan nilai-nilai moral yang kuat, pendidikan akhlak dapat mencegah perilaku negatif, membangun masyarakat yang harmonis, mengurangi konflik sosial, dan mempersiapkan individu untuk kehidupan dewasa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat untuk memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan akhlak dan memastikan bahwa nilai-nilai moral yang baik ditanamkan sejak dini.

Tarbiyah Islamiyah memberikan pendekatan yang holistik dalam pembinaan akhlak remaja. Program-program Tarbiyah Islamiyah melibatkan berbagai kegiatan yang mencakup pengajaran agama, praktik ibadah, dan kegiatan sosial yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan etika Islami. Suyanto menyatakan bahwa pendidikan non formal seperti Tarbiyah Islamiyah mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan moral dan karakter remaja (2006:102).

Integrasi antara pendidikan formal dan non formal sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih komprehensif. Pendidikan formal yang terstruktur dan sistematis dapat dilengkapi dengan pendidikan non formal yang fleksibel dan praktis. Menurut hasil penelitian UNESCO, integrasi kedua jenis pendidikan ini dapat memperkuat pembinaan akhlak dan karakter remaja melalui pendekatan yang lebih holistik (2005:130).

C. REMAJA

Remaja adalah masa transisi kritis antara masa kanak-kanak dan dewasa yang melibatkan berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial. Studi tentang remaja mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi perkembangan mereka, termasuk faktor psikologis, sosial, pendidikan, dan kesehatan. Perkembangan psikologis selama masa remaja melibatkan perubahan signifikan dalam struktur dan fungsi otak. Penelitian oleh Smith (2018:345) menunjukkan bahwa perkembangan prefrontal cortex, yang berperan dalam pengambilan keputusan dan kontrol impuls, masih berlangsung hingga akhir masa remaja. Proses identitas diri, yang melibatkan pencarian dan pembentukan identitas personal, mencapai puncaknya selama masa remaja. Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan psikologis dan emosional bagi remaja dalam proses ini.

Pada masa remaja ini pula anak akan mengalami masa pubertas, dengan demikian anak akan lebih menunjukkan perkembangan biologisnya. Saat mencari jati dirinya akan mengalami guncangan mengenai keberadaan suatu hal, oleh karena itu pergaulan remaja

saat itu harus mendapat perhatian yang kuat dari pihak keluarga sendiri dan masyarakat sekitar. Meskipun media sosial dapat meningkatkan keterampilan sosial melalui interaksi online, penggunaan berlebihan dapat mengganggu waktu tidur dan kesehatan mental secara keseluruhan.

Solusi terbaik adalah dengan penanaman agama yang kuat dan akhlak mulia terhadap remaja di mana pun mereka berada. Baik di rumah, sekolah, masyarakat, dalam berbangsa dan bernegara. Misalnya di keluarga, orang tua mengajarkan akan keimanan, ketakwaan dan sopan santun karena orang tua diwajibkan mengajarkan cara bergaul yang baik untuk bekal anaknya selama hidup di dunia. Dengan Tarbiyah Islamiyah, penanaman akhlak pada remaja akan membantunya dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Mereka akan terbiasa berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama.

III.SIMPULAN

Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pendidikan non formal dalam bentuk Tarbiyah Islamiyah memainkan peran yang sangat penting dalam pembinaan akhlak remaja. Melalui berbagai program dan kegiatan, Tarbiyah Islamiyah membantu mengembangkan karakter, nilai-nilai moral, dan etika yang kuat pada remaja, menjadikan mereka anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan beretika tinggi. Diperlukan dukungan lebih lanjut dari pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat untuk memperluas akses dan kualitas program pendidikan non formal guna memaksimalkan manfaat ini.

Salah satu cara yang digunakan dalam pembentukan kepribadian Muslim adalah konsep Tarbiyah Islamiyah. Tarbiyah Islamiyah merupakan pemikiran, pendapat atau rancangan mengenai cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia secara langsung atau tidak langsung untuk memproses perubahan dalam dirinya menuju kondisi yang lebih baik. Konsep ini dijadikan sarana utama dan pertama dalam melakukan proses perubahan, karena secara operasional meliputi aspek penjagaan, perbaikan, penumbuhan dan pembinaan. Melibatkan diri sendiri dan orang-orang lain yang meliputi aspek akal, fisik dan ruh.

Dengan menyediakan pengalaman belajar yang beragam dan praktis, mendorong hubungan positif, serta menciptakan lingkungan inklusif, pendidikan non formal membantu remaja mengembangkan nilai-nilai dan etika yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan penuh kasih. Jenis-jenis pendidikan non formal sangat beragam dan dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat. Program-program ini berkontribusi dalam pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk kehidupan sehari-hari dan pekerjaan. Pendidikan merupakan kebutuhan bagi remaja yang membantu mengarahkan kepada tingkat kehidupan yang

lebih layak dalam hal kebaikan berbanding lurus dengan kemampuan dasar dari fitrah remaja tersebut.

IV.DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan Terjemahan. Departemen Agama RI.
- Abdullah, W. 2007. Pendidikan Nonformal dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- A. Maulida. 2017. "Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat" kasi Islam. J. Pendidik. Islam, vol. 2, no. 4, 2017.
- Amin, Ahmad. 1975. Etika (Ilmu Akhlak), Jakarta: Bulan Bintang.
- Ananda, R. 2010. Keaksaraan Fungsional: Suatu Pendekatan dalam Pendidikan Non Formal. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. 2004. Research-based Character Education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*.
- Dacholfany, M Ihsan. "Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Non-Formal: Studi Kasus di PKBM Al-Suraya Kota Metro - Lampung". Jurnal Edukasi Pendidikan Islam.
- Damanhuri. 2012. Kawasan Studi Akhlak. Banda Aceh: Arraniry Press.
- Firdaus, Said. 2015. Pendidikan Akhlak Mulia. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Joesoef, Soelaeman. 1992. Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta; Grasindo.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. USA; Bantam Books.
- Masnur, Muslich. 2011. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mujib, Abdul. 2010. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Muhyidin, Muhammad. 2008. Mengajar Anak Berakhlak Al-Quran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2012. Manajemen Pendidikan Nonformal. Bandung: Alfabeta.

- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2009). *Personality, Identity, and Character: Explorations in Moral Psychology*. Cambridge; Cambridge University Press.
- Rumini, Sundari S. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka.
- Smith, A. B. 2018. "Brain Development in Adolescents: Implications for Behavior." *Journal of Developmental Psychology*, vol. 55, no. 4.
- Sudiapermana, E. 2005. *Pendidikan Seni dan Budaya dalam Konteks Pendidikan Non Formal*. Bandung: UPI Press.
- Sudjana, D. 2004. *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat, Teori Pendukung, Asas*. Bandung: Nusantara Press.
- Suparman, A. 2003. *Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanti, Sani. 2014. *Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Nonformal Dalam Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jurnal Handayani.
- Suyadi. (2013). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengembangan Praktik Pelaksanaan PAIKEM*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, S. 2006. *Pendidikan Alternatif: Tantangan dan Peluang*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. 2005. *Education for All Global Monitoring Report*. Paris: UNESCO Publishing. (hal. 128-130)
- Y. Abdullah. 2007. *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.